BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Etika Pendidikan

Istilah “etika” berasal dari kata ethos (Yunani) yang artinya pemukiman, perilaku, kebiasaan.[[1]](#footnote-2) Dari bahasa Latin, etika disebut mores yang berarti adat atau dalam bahasa Inggris custom. Istilah ini menunjuk pada kelakuan umum, sehingga perbuatan itu hanya secara lahiriah dan dapat dilihat. Dalam bahasa Latin disebut mos (tunggal) dan mores (jamak) yang menjelaskan kehendak, tingkah laku, adat istiadat, kebiasaan, cara hidup, berkelakuan baik dan buruk.[[2]](#footnote-3) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).[[3]](#footnote-4)

Menurut Robin W. Lovin, ‘eqoz (ethos) yang berarti adat {custom), sifat {character). Arti tersebut menunjuk pada nilai sifat, keyakinan, praktik kelompok masyarakat, ada hubungannya dengan kultur atau kebudayaan. Sedangkan menurut C. H. Preisker ‘eqoz (ethos) berarti kebiasaan {habit), kegunaan {used), adat {costom), peraturan, kultus dan hukum. Dari kedua pendapat ahli ini dapat dikatakan bahwa etika ialah sifat yang diyakini oleh sekelompok orang yang menjadi kebiasaan, adat istiadat yang kemudian dijadikan sebagai peraturan, kultus dan hukum yang menjadi pedoman masyarakat dalam kultur budaya tersebut.

Dari beberapa tinjauan di atas baik dari asal kata, maupun pandangan ahli dapat dikatakan bahwa, etika berhubungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Etika hendak mencari ukuran baik, sebab yang tidak baik atau tidak sesuai dengan ukuran baik itu adalah buruk atau jahat. Oleh sebab itu, tugas etika adalah menyelidiki mengontrol perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan atau perbuatannya.[[4]](#footnote-5) Ukuran atau standar manusia dalam melakukan tindakan yang baik dan jahat menurut iman Kristen ialah melalui ajaran Alkitab. Sehingga sebagai orang Kristen dalam bertindak hendaknya harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab, karena dari situlah sumber kaidah atau peraturan yang menyangkut hubungan dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

M. J. Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak- anak yang kita didik selaras.[[5]](#footnote-6) Pendidikan adalah proses melengkapi untuk hidup yang menyentuh seluruh aspek manusia dari segala sisi. Proses melengkapi untuk hidup inilah yang disebut pendidikan, yang fungsi utamanya ialah penurunan nilai-nilai luhur untuk melengkapi setiap peserta kebudayaan mengisi kehidupan dalam lingkungan dimana mereka hidup.[[6]](#footnote-7) Dari pandangan yang diungkapkan oleh para tokoh pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melengkapi dan membentuk manusia menjadi lebih baik dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlat mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[[7]](#footnote-8)

Ketentuan yang termuat dalam undang-undang ini menegaskan pentingnya pendidikan bagi peserta didik terutama dalam mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki sesuai dengan apa yang mereka imani menurut kepercayaan mereka, yang nantinya akan membekali peserta didik sehingga mereka mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berahlat mulia dan memiliki keterampilan yang akan mereka gunakan dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, masyarakat serta bangsa dan negaranya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan, bahwa etika pendidikan dapat dipahami sebagai nilai-nilai atau norma moral yang dijadikan pedoman perilaku dalam praktik pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai (values) atau sistem nilai (value system) adalah suatu keyakinan seseorang tentang penghargaan terhadap suatu standar atau pegangan yang mengarah pada sikap atau perilaku seseorang. Sistem nilai dalam suatu organisasi adalah rentang nilai-nilai yang dianggap penting dan sering diartikan sebagai perilaku personal. Perilaku personal yang dianggap “menyimpang” sering menjadi sorotan masyarakat.

Etika dan nilai longko’ memiliki hubungan yang erat, karena longko’ menyangkut standar moral dalam berperilaku, artinya sebelum mengambil tindakan sudah ada kesadaran dalam diri tentang apa yang akan dilakukan. Sama halnya dengan etika bukan hanya mengarah kepada perbuatan yang kelihatan tetapi lebih mengarah kepada kesadaran dalam diri ketika melakukan suatu tindakan apakah itu benar atau baik, karena yang baik belum tentu benar tetapi yang benar sudah pasti baik. Kalau standar etika Kristen adalah Alkitab maka yang menjadi pedoman dalam bertindak adalah apa yang diajarkan oleh Alkitab yang didalam mengajarkannya mengintegrasikan nilai luhur didalamnya.

1. Kearifan Lokal
2. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kearifan berasal dari kata “arif’ yang artinya bijaksana; cerdik dan pandai, kearifan artinya kebijaksanaan, sedangkan lokal artinya tempat. Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal {local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius.[[8]](#footnote-9)

Menurut Caroline Nyamai-Kisia, kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakkan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.[[9]](#footnote-10) Jadi kearifan lokal merupakan tatanan nilai-nilai lokal yang telah diyakini oleh sekelompok orang dalam masyarakat yang turun temurun diwariskan melalui kepercayaan nenek moyang yang diyakini oleh aluk Todolo, norma dan budaya serta adat istiadat yang dikembangkan dalam masyarakat.

1. Pentingnya Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, perubahan diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, dan meminimalisir keinginan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tatanan moral.[[10]](#footnote-11) Setiap daerah memiliki nilai-nilai luhur yang merupakan kekayaan bangsa yang penting untuk pembentukan karakter setiap generasi muda, keberagaman nilai-nilai lokal ini jika dipadukan akan menjadi kekutan bukan hanya untuk kemajuan daerah masing-masing tetapi juga bagi kemajuan bangsa.

Begitu pentingnya menanamkan nilai-nilai lokal dalam diri setiap individu karena dengan berpengang pada nilai-nilai luhur yang sangat menekankan pembentukan karakter dan moral, diharapkan generasi berikutnya tidak mudah menyimpang dari nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Disamping itu, tidak hanya membuat individu sekedar pintar tetapi juga memiliki sopan santun, dan berakhlak sehingga dapat menjadi seorang yang bijaksana, penuh kearifan dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

1. Sumber Kearifan Lokal

Setiap kebudayaan dikembangkan berdasarkan keyakinan yang menjadi motivasi dan sekaligus tujuan dari persekutuan yang bersangkutan. Sebagai contoh nilai kekeluargaan yang harus dipelihara dalam kerukunan dan keharmonisan. Berdasarkan nilai kerukunan dan harmoni ditengah-tengah persekutuan kekeluargaan yang bersangkutan, dikembangkanlah suatu pola kehidupan yang menjamin terpeliharanya nilai-nilai itu. Setiap nilai yang membahayakan keharmonisan dalam keluarga itu akan ditolak oleh persekutuan keluarga yang bersangkutan. Nilai-nilai itu dijabarkan ke dalam suatu pola hidup yang mempunyai ciri khas dan yang menjadi jati diri persekutuan itu.[[11]](#footnote-12) Sumber nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat berasal dari beberapa potensi:

1. Potensi Manusia

Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: pertama, id adalah komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk perilaku naluri dan primitif, id adalah sumber segala energy psikis sehingga merupakan komponen utama kepribadian, kedua, ego yaitu komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menagani dengan realitas, menurut Freud ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima didunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ketiga, super ego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita- cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis- matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak.17 Dari semua potensi yang dimiliki manusia yang dikemukakan oleh para ahli ini, merupakan dasar yang

**17 Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan,* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)**

membuat manusia berfikir bagaimana mengembangkan kehidupan terlebih bagaimana mereka hidup saling berdampingan dalam satu kelompok kebudayaan yang memiliki tatanan nilai norma dan adat-istiadat yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan kebudayaan dimana mereka berada.

Semua talenta, daya, kekuatan dan kesanggupan yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, memungkinkan manusia untuk dapat berpikir bagaimana memanfaatkan semua ciptaan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan hikmat dan pemikiran yang baik dan dengan anugerah Tuhan manusia mampu menciptakan tatanan nilai dan norma yang menjadi pengangan dan pedoman dalam kehidupan terutama dalam hal bertingkalaku, sehingga mereka bisa hidup saling berdampingan dalam satu komunitas kebudayan mereka masing-masing.

1. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan di berbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuska adanya penguatan nilai-nilai keagamaan bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.[[12]](#footnote-13) Potensi religius yang terkandung dalam ajaran agama merupakan bekal utama dalam pembentukan karakter peserta didik terlebih membina moral peserta didik menjadi lebih baik.

Nilai-nilai religi yang terkandung dalam ajaran tiap-tiap agama merupakan modal terbesar dalam pembentukan moral dan karakter. Nilai- nilai religi seharusnya diajarkan terus menerus kepada peserta didik agar betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dengan demikian akan mengurangi krisis moral yang melanda kehidupan generasi muda.

1. Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda.[[13]](#footnote-14) Potensi yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat merupakan salah satu sumber kearifan lokal. Kemampuan yang Tuhan berikan kepada setiap individu untuk mencipta, merasa dan karsa merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan dengan bijaksana untuk kepentingan hidup manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil cipta, rasa dan karsa manusia sering dipergunakan dengan tidak bertanggungjawab, meski tujuan yang sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia namun hasil cipta manusia justru menjerumuskan manusia sendiri karena tidak digunakan dengan baik.

Salah satu potensi dalam kebudayaan Toraja ialah longko Nilai ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja karena berkaitan dengan moral dan harga diri yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja. Kesadaran dalam diri setiap orang tentang apa yang baik dan jahat diperoleh melalui ajaran agama yang diyakini oleh setiap individu. Longko ’ yang merupakan sala satu nilai yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Toraja yang diajarkan dalam agama Alukta bersumber dari hasil pemikiran-pemikiran para leluhur dan hikmat yang mereka dapatkan dari Puang Matua, kemudian dikembangangkan dan diajarkan kepada setiap generasi muda melalui pendidikan turun temurun yang diperoleh dalam keluarga.

Potensi longko’ dalam kebudayaan Toraja diperkuat dalam sistem kekeluargan yang teijalin begitu erat. Keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (aluk) dan dijabarkan kedalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian. Adapula yang mencari jatidiri itu dalam “rumah asal” (Tongkonan), karena seseorang dapat mengidentifikasi dirinya dengan menelusuri silsilahnya melalui garis keturunan Tongkonan. Jatidiri orang Toraja dengan demikian adalah Tongkonan (rumah-asal) dari mana ia diturunkan. Penampakan jatidiri itu kelihatannya berbeda, namun itu saja, sebab keduanya tidak dapat dilepas dari usaha melestarikan hubungan kekeluargaan dalam kedamaian dan kerukunan.[[14]](#footnote-15) Begitu kuatnya sistem kekeluargan sehingga setiap anggota keluarga menjaga nama baik keluarga dengan cara tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang akan membuat semua keluarga besar menjadi malu (malongko 'j. Karena jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan perbuatan tidak terpuji maka semua keluarga besar akan menjadi malongko

4. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal a. Tujuan Umum

Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan

yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta

pembangunan nasional.[[15]](#footnote-16)

b. Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus yang termuat dalam pendidikan berbasis

berkearifan lokal yaitu:[[16]](#footnote-17)

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan- aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan pendidikan nasional.[[17]](#footnote-18) Jadi kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah itu sendiri dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi mudanya supaya mereka memiliki karakter yang baik yang akan menjadi bekal bagi pembagunan bangsa dan Negara.

5. Karakter Dalam Kearifan Lokal

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas pribadi seorang pribadi diukur.24 Pendidikan karakter juga melibatkan berbagai macam tatanan nilai serta prioritas tertentu yang ingin diraih. Perioritas nilai maupun pendekatan yang berbeda melahirkan praksis pendidikan karakter yang berbeda. Jika muatan religius dianggap lebih utama, pendidikan karakter akan terarah ke arah praksis penembangan kehidupan religius dari pada secara khusus berurusan dengan nilai-nilai moral.25 Sehingga jika pembentukan karakter yang diharapkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal maka penekanannya pada pendekatan nilai-nilai lokal yang diharapkan dapat membina kepribadian dan moral peserta didik.

1. Longko’

1. Pengertian Longko ’

Dalam setiap masyarakat tentu mempunyai nilai-nilai kesopanan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orang Toraja

1. **Zeim Elmubarok,** Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai, **104.**
2. Doni koesoema, **Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh** (Yogyakarta: KANISIUS,

2012), 6.

kesopanan itu demikian tinggi nilainya, sehingga ikut mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak. Nilai kesopanan mempengaruhi pula nilai-nilai lainnya seperti: longko ’, siri ’, kedamaian, harga diri dan penghargaan terhadap tamu. Dalam hubungan dengan nilai-nilai hidup, teristimewa dalam hubungan dengan kesopanan, maka ungkapan : duangbongipiki’ lan tambukna tau ta mane dadi, artinya menurut Pdt. Y. Linting : jangan kita terlalu cepat menilai orang lain.[[18]](#footnote-19)

Dalam Kamus bahasa Toraja-Indonesia, longko’ adalah malu; malongko’: malu, segan.[[19]](#footnote-20) Arti malu yang dimaksudkan disini berbeda dengan malu sehari-hari. Longko’ dalam pengertian malu bersifat kurang kongkrit dan bersifat abstrak, sebelum sesuatu itu dilakukan memang sudah ada perasaan malu. Jadi cenderung ada pencegahan, dan maknanya lebih dalam daripada malu biasa. Misalnya da’mu pasandak salu lako rampanan kapa’ artinya jangan berzinah seperti yang diungkapkan dalam sepuluh firman (bnd UI. 20:14), karena ketika melakukan hal demikian si pelaku akan merasa sangat malu dan dikucilkan dalam masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia malu diartikan merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik.[[20]](#footnote-21) Yang artinya merasa malu setelah melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Nilai kesopanan terutama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja sama halnya dengan masyarakat lain, dengan caranya sendiri baik itu dalam cara duduk, cara berjalan, berpakaian dan sapaan. Beberapa ungkapan yang menggambarkan kesopanan yang sering berlebihan sehingga menimbulkan apa yang disebut “longko”. Tidak boleh umpantarai sadangna tau artinya, tidak boleh menginterupsi pembicaraan, tabe ’ tangkupolo basami artinya, meminta interupsi dengan cara sopan.[[21]](#footnote-22) Sikap longko ’ merupakan karakter orang Toraja yang dijunjung tinggi karena bagi masyarakat Toraja harga diri merupakan nilai yang tinggi sehingga mereka akan berusaha sebelum melakukan suatu tindakan harus dipikirkan matang-matang supaya tidak malongko

Longko ’ adalah sikap orang Toraja yang sangat menonjol yang dimotivasi oleh perasaan takut menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana kita sendiri tidak ingin disinggung. Perasaan inilah yang menyebabkan orang tidak berani berterus terang, seperti pada ungkapan “patiro mata apa tang tiku ’bi ’ puduk” yang artinya mata melihat, tetapi mulut tidak bergerak, artinya mulut sulit menggungkapkan. Longko’ pun ikut diwarnai oleh nilai-nilai hidup lainnya, dengan tujuan agar kita “disukai semua orang” (anna pokada meloki ’ tau), atau setidak-tidaknya agar jangan kita dinilai orang secara negatif (anna da ’ napokada boko ’ki ’ tau, agar kita jangan menjadi buah bibir orang). Namun sikap longko ’ yang sebenarnya bukan hanya takut mempermalukan orang lain dan dipermalukan oleh orang lain seperti ungkapan-ungkapan diatas tetapi lebih mengarah kepada sikap hidup, bagaimana berperilaku dan bertindakan sesuai dengan tatanan nilai, norma dan kebiasaan dalam masyarakat.

Longko ’ adalah salah satu sikap hidup orang Toraja yang mempunyai segi- segi positif teristimewa yang menyangkut kesopanan (pessiparan), sehingga jika nilai longko ’ ini menjadi karakter setiap generasi muda masyarakat Toraja, diharapkan setiap generasi muda bisa menilai dengan bijak setiap perkembangan yang terjadi sehingga tidak mudah menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

1. Pandangan Para Tokoh Tentang Longko ’

Pdt. Th. Kobong berpandangan bahwa longko’ “sikap orang Toraja yang

sangat menonjol yang dimotivasi oleh perasaan takut menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana kita sendiri tidak ingin tersinggung atau disinggung. Longko ’ dapat juga berarti keseganan, penghormatan.[[22]](#footnote-23)

Menurut Frans B. Palebang, “longko’ merupakan faktor sehingga etnis Toraja bersatu padu di dalam membina persaudaraan dan kekerabatan keluarga”.[[23]](#footnote-24) Menurut Zakaria J. Ngelow, dalam artikelnya yang berjudul Perspektif Gereja Terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia, mengemukan bahwa, “longko ’ Toraya (rasa malu orang Toraja), merupakan suatu kekuatan moral, yang secara positif menunjuk pada kesadaran menempatkan diri dan bertindak dalam kerangka kepantasan dan martabat sosialnya”. Sedangkan menurut Tomina Lumba longko’ merupakan suatu nilai moral yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, sehingga ketika melakukan perbuatan yang membuat orang tersinggung, pelaku akan mendapat sanksi sesuai dengan kententuan adat yang berlaku, longko ’ juga berkenaan dengan apa yang tidak disukai orang atau merugikan orang lain baik dalam perkatan, perbuatan dan tindakan.[[24]](#footnote-25) Sehingga dapat disimpulkan bahwa, longko’ merupakan salah satu pedoman dan standar moralitas orang Toraja dalam menjalani kehidupan dan menjalin relasi yang baik antara sesama ciptaan Tuhan

1. Sumber Longko ’

Sumber nilai-nilai dalam pemahaman masyarakat Toraja dikenal berasal dari langit. Aluk beserta peraturan-peraturan adat dibuat dilangit dan dengan demikian mempunyai dasar ontologis-transendental. Aluk dan adat identik, lebih tepat lagi “adat adalah sisi lain aluk\ Pengamalan ketentuan-ketentuan aluk dan adat menjamin kehidupan yang baik dan sejahtera. Sebaliknya, pelanggaran-pelanggaran mengakibatkan kekacauan dan ketidak harmonisan kehidupan. Tetapi, disharmoni itu dapat diperbaiki melaui korban-korban persembahan. Jadi aluk beserta ketentuan-ketentuannya menguasai seluruh kehidupan di bawah pengawasan Puang Matua.[[25]](#footnote-26)

Aluk itu sudah ada di langit, dan Puang Matua sendiri pun serta para dewa berada dibawa ketentuan aluk.[[26]](#footnote-27) Ungkapan sanda pitunna: 77777 (serba tujuh), menurut versi lain hanya 7777 (aluk yang lengkap), atau sanda saratu ’ (aluk serba seratus), atau aluk mellao langi ’ berarti: aluk yang sempurna, cara hidup dan pandangan hidup yang sempurna.[[27]](#footnote-28) Jadi semua yang menyangkut aspek kehidupan manusia dan alam semesta sudah ditentukan dalam aluk, yang merupakan sumber semua nilai-nilai yang diyakinai dalam masyarakat Toraja.

Dalam salah satu studi yang diterbitkan oleh “Institut Theologia Gereja Toraja”, pada tahun 1983, disusun daftar nilai dasar yakni kebahagiaan, kekayaan, kedamaian, persekutuan, harga diri, penghargaan terhadap tamu, kesopanan, kerajinan, disukai semua orang, nikah, kesetiaan, kejujuran, dan penonjolan diri.[[28]](#footnote-29) Dari daftar nilai-nilai diatas nampak bahwa, salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja yakni harga diri yang didalamnya mengandung longko ’ ada dalam daftar sebagai nilai dasar. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan saling melengkapi satu sama yang lain.

1. Nilai-nilai Dalam Longko ’

Dalam longko’ terdapat nilai-nilai untuk membangun kehidupan. Nilai- nilai dalam longko’ membentuk karakter yang baik dalam diri manusia, khususnya bagi orang muda. Nilai-nilai dalam longko ’ sebagai berikut:

1. Sopan Santun

Sopan santun merupakan nilai yang terkandung dalam longko ’, dalam pendidikan formal maupun nonformal sopan santun diajarkan dan sangat ditekankan dalam pendidikan anak mulai dari usia dini sampai dewasa, alasannya ialah supaya anak memiliki budipekerti yang baik sehingga anak tidak mempermalukan orang dan dan juga dirinya sendiri.

1. Tanggungjawab

Longko ’ juga berkaitan dengan tanggungjawab, dari sifat dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan bahwa, ketika melakukan sesuatu yang melanggar ketentuan nilai dan norma yang merugikan orang lain dan dirinya yang menuntut tanggungjawab.[[29]](#footnote-30) Hal ini juga sangat berkaitan dengan longko’, sehingga dalam mengambil tindakan dan keputusan harus mempertimbangkannya dengan matang.

Nilai lokal dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan formal dengan maksud mendekatkan peserta didik kepada pengetahuan lokal guna membentuk karakter yang arif sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat dimana lembaga itu berada, setiap lembaga pasti memiliki visi dan misi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Adapun visi dan misi yang telah ditetapkan oleh SMAN 1 Rindingallo yang didalamnya menekankan nilai lokal adalah sebagai berikut:

1. Visi

Beriman, berbudi pekerti luhur, terdidik disiplin dan berwawasan iptek

1. Misi

Visi tersebut tidak mungkin tercapai tanpa ada usaha atau misi yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersbut, adapun misi yang dimaksudkan antara lain sebagai berikut:[[30]](#footnote-31)

1. Menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, etika dan keimanan dari ajaran agama yang dianut bagi seluruh warga sekolah.
2. Menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, seni budaya Toraja sebagai daerah wisata melalui jalur pendidikan formal.
3. Memupuk rasa kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan dan solidaritas sesama waraga sekolah.
4. Mengupayakan perluasan layanan dan pemerataan layanan pendidikan umum yang bermutu dan berbasis keunggulan lokal.
5. Menanamkan dan menerima secara sadar nilai-nilai kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah melalui sistem pembelajaran yang kondusif dan PAIKEM, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
6. Meningkatkan dan memberdayakan Etos kerja dan belajar melalui manajemen partisipatif-kooperatif terhadap seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
7. Mengoptimalkan keikutsertaan warga sekolah dalam lomba-lomba atau diklat bidang IPTEK, seni budaya, dan olahraga, ke tingkat yang ebih tinggi.

Alasan sekolah menetapkan Visi dan Misi tersebut adalah untuk mendidik peserta didik berdasarkan agama atau kepercayaan yang dianut sehingga melakukan niai-nilai agama di sekolah dengan mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi tetapi tetap berpegang pada nilai- nilai yang berlaku.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk mencapai visi tersebut dapat terlihat dalam misi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Harapan besar sekolah adalah supaya peserta didik dan seluruh dewan pengajar dapat menjunjung nilai dan norma serta beretika selayaknya insan yang beragama. Sekolah juga tidak melepaskan nilai budaya dalam penyelanggaraan pendidikan, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak melupakan atau meninggalkan budaya lokal Karena sekolah ini berada dalam daerah yang masih menjunjung tinggi nilai budaya. Sekolah juga memupuk kerja sama yang baik dalam lingkungan sekolah. Sekolah mengupayakan pembelajaran PAIKEM supaya tujuan setiap pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dan kualitas sekolah tidak melemah.

Jika memperhatian visi dan misi sekolah di atas, penerapan nilai longko ’ sebagai salah satu nilai yang diannut masyarakat Toraja terkaandung didalamnya. Memupuk rasa kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan dan solidaritas sesama waraga sekolah, merupakan bagian dari nilai longko ’ yang dikembangkan oleh sekolah dalam membantu pembentukan karakter lokal kepada peserta didik.

Pengembangan nilai longko ’ juga ditunjang melalui peningkatan proses bimbangan yang dilakukan oleh sekolah melalui guru Bimbingan Konseling di sekolah. Guru BK inilah yang ketika mendapatkan peserta didik melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maka peserta didik yang bersangkutan dipanggil keruangan khusus kemudian peserta didik tersebut diarahkan dan diajarkan bagaimana seharusnya bersikap sebagai remaja Kristen dan sebagai orang Toraja yang menjunjung nilai-nilai longko ’ dalam berperilaku.

1. Dampak Longko ’

Makna dan tujuan hidup yang hendak dicapai dalam melakukan setiap nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat terutama dalam masyarakat Toraja ialah supaya tercipta kedamaian dan keharmaonisan dalam masyarakat.

Longko’ yang merupakan standar moral dalam berperilaku memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat Toraja terutama dalam perkataan, perbuatan dan bertindak. Dalam diskusi dengan Tomina Lumba, ia mengatakan bahwa dengan longko’ setiap orang dalam mengambil suatu keputusan sangat berhati-hati karena takut perbuatannya itu akan merugikan orang lain menyebabkan orang tersebut malongko’, disamping itu ia juga mendapatkan sanksi adat yaitu orang tersebut membayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam adat sebagai efek jera supaya ia tidak melakukan perbuatan itu lagi, bukan hanya itu sipelanggar atau sipembuat onar akan dikucilkan dalam masyarakat.[[31]](#footnote-32) Dengan demikian longko ’ sebagai salah satu nilai dasar dalam masyarakat Toraja bertujuan menciptakan karapasan[[32]](#footnote-33) dalam masyarakat.

Longko ’ juga dapat dimaknai secara negatif dalam kehidupan masyarakat Toraja, terutama ketika dalam upacara rambu tuka’ dan rambu solo’, rasa kekeluargaan biasanya terpecah karena ada keluarga yang tidak mampu mengembalikan sesuatu yang sebelumnya telah diberikan oleh keluarga yang bersangkutan ketika mereka yang melakukan suatu kegiatan rambu tuka ’ atau rambu solo’, menyebabkan kelurga tersebut malongko’ menghadiri acara tersebut karena tidak mampu untuk mengembalikannya. Persoalan lain misalnya ada salah satu anggota keluarga yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan anggota keluarga yang lain mengetahui perbuatan yang salah itu, tetapi tidak mengungkapkan yang sebenarnya kepada orang lain karena mereka menjaga nama baik keluarga supaya mereka tidak malongko’. Dengan demikan karena longko’ orang biasanya tidak menggungkapkan apa yang sebenarnya dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Namun pemaknaan longko ’ seperti ini tidak sesuai dengan longko ’ yang sebenarnya. Karena longko ’ adalah perasaan malu karena ada kesadaran dalam diri bahwa apa yang dilakukan tidak sesuai dengan yang seharusnya oleh karena itu dalam bertindak perlu pemikiran yang matang.

Dampak negatif lain dari pemahaman longko ’ secara tidak benar terlihat dalam pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan keluarga masyarakat Toraja secara umum. Karena merasa malongko ’ orangtua tidak terbuka kepada anak-anaknya terlebih ketika orangtua mau mengajarkan tentang pendidikan seks, bagi sebagian orangtua hal sesuatu yang tabu dan sulit mengajarkannya kepada anak-anaknya terlebih ketika semua anggota keluarga besar sedang berkumpul secara bersama. Jika dibandingkan dengan pendidikan formal, hal ini bukanlah hal yang tabu, tetapi sesuatu yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik supaya mereka memiliki pengetahuan yang benar tentang seks itu.

Dalam hal-hal tertentu longko’ seperti yang sudah dijelaskan di atas, sering kali digunakan dalam upacara adat masyarakat Toraja seperti Rambu Tuka ’ dan Rabu Solo Akan tetapi longko ’ yang sebenarnya memiliki nilai dan unsur pendidikan yang dapat membentuk generasi muda yakni, memiliki karakter lokal yang baik dan bijaksana dalam melakukan suatu tindakan.

1. Landasan Alkitabia Tentang **Longko’**

1. Peijanjian Lama

Di dalam perjalanan kebudayaan, manusia selalu berusaha melampaui keterbatasannya. Disinilah manusia terbentur pada nilai, nilai yang mana, dan berapa jauh nilai itu bisa dikembangkan? Di dalam menghadapi kebudayaan dengan berbagai kecenderungannya. Menanggapi hal tersebut perlu diperhatikan bagaimana hubungan dan sikap iman Kristen menghadapi kebudayaan.

Dalam Alkitab Peijanjian Lama, setelah Allah menciptakan manusia kemudiaan Allah menempatkan mereka di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Allah memberi perintah kepada manusia untuk memakan semua buah pohon yang ada didalam taman itu dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah kamu makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (bnd Kej. 2:15-17). Ayat ini memberi gambaran bahwa Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan semua ciptaan Tuhan dengan bijaksana, dan ketika melampaui apa yang digariskan maka mereka akan mendapat ganjaran yaitu mati (ayat 17). Jadi Allah menanamkan nilai-nilai dan norma supaya manusia bisa berjalan dan taat pada koridor yang sudah ditentukan oleh Allah.

Kejadian 3:7;9, memberikan gambaran akibat pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Mata mereka menjadi terbuka dan mereka tahu kalau mereka telanjang, mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat (ayat 7) mereka kemudian menjadi takut karena mereka tahu kalau mereka telanjang dan bersembunyi dari hadapan Tuhan (ayat 9). Akibat melanggar aturan dan tatanan nilai yang telah ditentukan oleh Tuhan manusia menjadi malu, bukan hanya kepada Tuhan tetapi kepada diri mereka sendiri.

Mazmur 44:16 menerangkan bagaimana perasaan Pemazmur yang diliputi oleh perasaan malu karena noda sehingga ia mengungkapkan, sepanjang hari aku dihadapkan dengan nodaku, dan malu menyelimuti mukaku. Malu kadang- kadang merupakan tindakan preventif atau pencegahan yang positif dari kasih karunia Allah (Yeh. 43:10). Pemakaian kata-kata yang diterjemahkan rasa malu tidak terlalu penting, karena tidak begitu sering terjadi. Misalnya pernyataan tentang manusia pertama dengan isterinya sebelum jatuh kedalam dosa (Kej. 2:25). Dan rasa malu yang muncul ketika manusia itu jatuh ke dalam dosa yakni mereka tahu bahwa mereka telanjang lalu membuat cawat dari daun pohon ara (Kej. 3:7).[[33]](#footnote-34) Rasa malu yang dikaitkan dengan ketelanj angan badan, mengungkapkan kesadaran akan ketelanj angan batin, pengambilan kemuliaan kekudusan dari jiwa

Kitab Keluaran dan Ulangan (Kel. 20:1-17; UI. 5:6-22), tentang Kesepuluh Firman yang diberikan Tuhan kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel, merupakan aturan-aturan yang diberikan supaya orang Israel tidak menyimpang dari ketetapan yang Allah sudah tetapkan dan juga supaya hubungan dengan sesama manusia bisa teijalin dengan baik yakni saling mengasihi, menghargai dan saling menghormati sehingga tercipta kedamaian ditengah-tengah bangsa itu, terlebih menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Ketika manusia melanggar perintah Allah maka akibatnya mereka akan menjadi malu. Kesepuluh firman ini merupakan pedoman beretika bagi bangsa Israel dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan manusia, standar moral yang diberikan oleh Allah melalui sepuluh perintah yang harus ditaati oleh bangsa Israel merupakan petunjuk hidup bagi mereka dalam menempatkan diri sebabaimana yang Allah kehendaki. Menyimpang dari ketetapan yang sudah ditentukan oleh Allah akan membawa aib bagi mereka.

Setiap pelangaran terhadap ketentuan norma dan nilai-nilai yang telah ditentukan pasti mendapat ganjaran sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kitab Imamat memberi banyak gambaran tentang ganjaran untuk setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sesuai dengan ketentuan yang Allah perintahkan maka setiap pelanggaran orang Israel yang menciptakan aib atau rasa malu harus memberikan korban, yakni korban penebus dosa (Im. 4:1-5:13; 6:24-30), dan korban penebus salah (Im. 5:14-6:7; 7:1-10).[[34]](#footnote-35) Pemberian korban ini dimaksudkan agar bangsa Israel yang melanggar ketentuan dan ketetapan Allah menyadari kesalahan dan menjadi peringatan untuk tidak melakukan lagi perbuatan yang menyimpang. Dengan mengaku dosa bisa membaharui hubungan dengan Tuhan. Dalam

2. Perjanjian Baru

Malu, hina, dan aib dari ketiga kata ini malu yang paling banyak diteijemahkan dari paling sedikit 20 kata Ibrani dan Yunani yang berbeda-beda muncul dalam Alkitab, dua arti utama dapat dibedakan menerangkan keadaan hati dan menerangkan keadaan badani. Keadaan hati dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu seseorang menjadi atau mungkin sasaran utama kekejian, pokok olok-olok atau penghinaan, seseorang merasa malu atau segan dan seseorang merasa diliputi penghormatan atau kedahsyatan. Keadaan badania meliputi sesuatu berkaitan dengan keadaan telanjang, atau kata-kata itu dipakai sebagai kata pelembut untuk alat kelamin.[[35]](#footnote-36)

Kesaksian yang diberikan oleh Lukas dalam tulisannya dalam Kisah Para Rasul, terutama yang digambarkan dalam kehidupan jemaat mula-mula, disitu dapat dilihat bahwa dalam satu kelompok persekutuan itu mereka sehati sepikir dan tetap hidup dalam kasih persaudaraan dan selalu berbagi dengan yang berkekurangan. Kesehatian mereka menunjukkan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka terima dari pengajaran itu (Kis. 2:46-47)

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Ayat ini memberi keterangan bahwa, dalam kehidupan jemaat mula-mula menekankan bagaimana saling mengasihi dan menghormati satu sama yang lain bahkan dengan penduduk lain di Yerusalem dan mencegah munculnya reaksi-reaksi yang fanatik. Disamping itu dengan jelas kelihatan bagaimana orang-orang ini saling melayani dan menolong. Segala milik mereka itu dipunyainya bersama-sama. Disini terdapat suatu kelimpahan kudus kasih saudara, yang memberikan milik sendiri kepada setiap orang yang harus hidup dengan segala kekurangan.[[36]](#footnote-37) Jelas dalam ayat ini bahwa dalam kehidupan jemaat mula-mula mereka akan merasa malu (malongko’) ketika ada saudara- saudaranya yang hidup dalam kekurangan, sehingga mereka merasa bertanggung jawab kepada sesama yang berkekurangan tersebut. Melakukan sesuatu untuk memuaskan diri sendiri dan mencari jalan untuk dapat menerima kehormatan akan menyebabkan rasa malu yang sangat besar. Terbukti dalam apa yang menimpa Ananias dan Safira, karena ketidak jujuran mereka dan keinginan mencari kehormatan didepan jemaat, bukannya penghormatan yang mereka terima tetapi justru menyebabkan mereka menjadi malu, bukan hanya dihadapan jemaat dan Rasul, tetapi mendapat hukuman dari Tuhan yaitu mereka berdua mati (bnd Kis. 5:1-11).

I Korintus 11:6,14 mengenai ajaran Paulus kepada jemaat di Korintus terutama bagi kaum perempuan, Paulus mengatakan bahwa perempuan Kristen ketika berdoa didepan umum harus memakai tudung. Karena ketika tidak menggunakan tudung dianggap menghina kepalanya atau suaminya, mempermalukan kewibawaan suaminya yang merupakan sikap keterlaluan, bahkan dianggap sangat memalukan seperti perempuan yang dicukur rambutnya sebagai hukuman sementara bagi perempuan pelacur. Dalam pengajaran Paulus kepada orang Korintus rambut perempuan lebih panjang daripada rambut laki-laki. Bagi perempuan memakai rambut panjang menunjukkan kesediaannya untuk memenuhi apa yang dikehendaki Allah baginya.[[37]](#footnote-38)

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, mengingatkan

mereka agar mereka hidup dalam ketaatan dan kasih, dalam hubungan mereka dalam keluarga antara orang tua dengan anak, antara hamba dengan tuannya, dan dalam kehidupan mereka dalam persekutuan mereka ( bnd Ef. 6:1-9). Rasul Paulus menasihati meraka supaya dalam bertindak mereka selalu mengingat bagaimana ajaran Kristus yang telah mereka terima dari pengajaran Paulus yaitu mengasihi satu sama yang lain agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan mereka menjadi malu.

I Timotius 2:9, terdapat pengertian malu dengan sopan, ayat ini merujuk kepada kesopanan dan memiliki etiket dalam bersikap.[[38]](#footnote-39) Wanita harus berdandan dan berkelakuan yang pantas bahkan memiliki pekerjaan yang baik. Dengan sopan ia harus memperlihatkan sesuatu yang pantas atau perasaan malu, yang dapat menghindarkan dia dari perbuatan-perbuatan yang tercela atau tidak baik. Dengan itu, ia harus menjaga dan menggambarkan sikap menahan diri yang seimbang dan bijaksana.[[39]](#footnote-40)

Pengertian Alkitab tentang malu pada dasarnya ialah suasana hati yang merasa cemar karena dosa, dan penyimpangan dari hukum Taurat Allah, yang mengakibatkan celaan dan penolakan baik oleh Allah maupun manusia. Singgungan-singgungan mengenai masalah seks memberi gambaran nyata atau kiasan. Dan tidak menyatakan bahwa hubungan rasa malu dengan tindakan persetubuhan lebih erat, dibandingkan hubungan rasa malu dengan tindakan-

tindakan lain, yang jelas menimbullkan rasa malu karena bersifat dosa.[[40]](#footnote-41) Sehingga, dalam melakukan suatu tindakan orang akan berusaha menghindari hal-hal yang tidak berkenan dengan kehendak Allah dan berupaya berpikir positif supaya tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang negatif yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran Alkitab.

1. Perilaku Anak Remaja

1. Karakteristik Siswa Kelas X

Anak usia remaja berumur antara 12-21 tahun. Masa ini merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (ego identity). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:[[41]](#footnote-42)

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosial dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemauannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan mempunyai anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Jika memperhatikan karakteristik anak usia remaja diatas, dapat dikatakan bahwa pada usia ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai, etika dan membentuk karakter remaja untuk mempersiapkan mereka memasuki tahapan perkembangan selanjutnya menjadi orang dewasa yang mampu hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan, tanpa memyimpang dari tatanan nilai dan norma dalam masyarakat dimana ia berada.

2. Pendekatan Pendidikan Anak Remaja

Pada usia remaja seorang anak membutuhkan pelayanan pendidikan yang

sesuai dengan kebutuhannya, sehingga para pendidik memperlengkapi diri dalam mendidik sehingga kebutuhan anak remaja dapat terpenuhi. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik, ialah:[[42]](#footnote-43)

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan produksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika.
2. Membantu peserta didik mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.

**10-15**

1. Melatih peserta didik mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
2. Membantu peserta didik mengembangkan etos keija yang tinggi dan sikap wirasuasta.
3. Memupuk semangat keberagaman peserta didik melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.
4. Menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan bersedia mendengarkan segala keluh dan problem yang dihadapinya.

Dari langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua diatas diharapkan membantu anak mengembangkan potensi yang mereka miliki, terlebih membantu mereka dalam menentukan sikap dan langkah mereka menuju masa dewasa yang mempunyai arah dan tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dimana mereka berada.

Menurut Wayne Rice sekurang-kurangnya ada 4 signifikansi khusus dari pelayanan sekolah dan gereja terhadap remaja atau mengapa sekolah dan gereja perlu memberikan pelayanan kepada remaja:[[43]](#footnote-44)

1. Masa remaja adalah masa transisi, masa di mana seseorang membuat kenangan dan antisipasi tentang masa depan. Suatu masa di mana

seorang individu mencari identitas yang khusus yakni rasa kesadaran tentang keunikan pribadi, yang berusaha memiliki pengalaman yang berkesinambungan dan solidaritas dengan ideal-ideal kelompok.

1. Masa remaja adalah masa bertanya, perkembangan kognitif dalam diri mereka akan menyebabkan mereka mulai mempertanyakan banyak hal yang sudah diajarkan kepada mereka. Perubahan pola pikir dalam diri remaja kearah yang lebih rasional inilah sangat berbahaya jika gereja hanya menjejali para remaja dengan aktivitas yang tidak berarti. Sehingga gereja perlu memberi jawaban yang jujur dan sungguh dari setiap jawaban mereka.
2. Masa remaja adalah masa keterbukaan, pada masa ini remaja sangat terbuka terhadap hal-hal atau ide-ide serta bimbingan pada masa ini mendapatkan identitas baru merupakan suatu proses yang penuh dengan coba-coba, sehingga dibutuhkan kemampuan yang kuat dalam membimbing mereka.
3. Masa remaja adalah masa mengambil keputusan, pada masa ini remaja akan membuat sejumlah keputusan dan komitmen, yang sewaktu-waktu keputusan tersebut dapat berubah ketika mereka tidak puas dengan keputusan mereka sendiri. Usaha mereka untuk mencari kebebasan menyebabkan mereka membuat sebanyak mungkin keputusan yang dapat membimbing kehidupan mereka.

Dari keempat alasan mengapa pelayanan kepada remaja itu sangat penting atau mempunyai signifikansi khusus, setidaknya sebagai warga sekolah dan gereja kiranya menyadari hal tersebut dan terdorong untuk memberikan pelayanan dan memperhatikan remaja dengan baik. Terutama dalam pembentukan karakter anak remaja sehingga mereka menjadi masa depan bangsa dan gereja yang dapat diandalkan. Sekolah dan gereja hendaknya mampu menerobos masuk kedalam kehidupan remaja, menjawab semua tantangan-tantangan yang dihadapi anak remaja dan mampu memberikan jalan keluar dari setiap persoalan-persoalan remaja. Memberikan pengertian yang benar dan menuntun remaja dengan pengajaran agama dan mentransformasi nilai budaya kedalam pengajaran agama dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga anak memiliki bekal pengetahuan yang mapan dan mampu berpikir kritis terhadap semua perkembangan baik yang bersifat positif maupun negatif.

William James dan Jhon Dewey dalam filosofi pendidikan yang dirumuskan dalam sebuah pendekatan yaitu pendekatan konstruktif (iconstructivist approach) yakni pendekatan yang berpusat pada pembelajar (learner-centered) yang menekankan pentingnya para individu membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif melalui bimbingan dari pendidik. Pendidik tidak hanya berusaha melimpahkan informasi kepikiran peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan, dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang berarti dan pengawasan yang seksama dari pendidik.[[44]](#footnote-45)

L. Thorndike mengemukakan suatu pendekatan yang berbeda dengan pandangan William James dan Jhon Dewey, yaitu pendekatann pembelajaran langsung (direct instruction approach) yaitu suatu pendekatan terstruktur dan berpusat pada guru yang digolongkan berdasarkan arahan dan kontrol pendidik, harapan pendidik yang tinggi atas kemajuan peserta didik, waktu maksimum yang dihabiskan oleh para peserta didik untuk menyelesaikan tugas akademis, dan upaya-upaya dari pendidik untuk meminimalisasi pengaruh negatif. Tujuan utama dalam pendekatan ini ialah memaksimalkan waktu belajar siswa.[[45]](#footnote-46)

Kedua pendekatan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama yang lain. Kedua pendekatan ini penting dikembangkan dalam dunia pendidikan supaya peserta didik disamping mampu mengelola dan menemukan sendiri mereka juga bisa menyelesaikan tugas akademis mereka dengan baik.

Jika pelayanan kepada anak remaja yang dilakukan oleh gereja dimaksimalkan, maka beragam kenakalan dan tindakan-tindakan amoral anak remaja yang meresahkan dan menyebabkan rasa malu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat setidaknya bisa diatasi.

1. R. M. Drie S. Brotosudarmo, **Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi** (Yogyakarta: ANDI,

2007), 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Prent, C.M, **Kamus Latin-Indonesia** (Yogyakarta: Kanisius, 1987),4. [↑](#footnote-ref-3)
3. KBBI, Elektronik [↑](#footnote-ref-4)
4. 1. R. Poedjawijatna, **Etika Filsafat, Tingkah Laku** (Jakarta: Obor, 1977),25-26. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Zeim Elmubarok,** Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai **(Bandung: Alfabeta, 2009), 2.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Yakob Tomatala, **Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-dasar Pelayanan Lintas Budaya** (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007), 225. [↑](#footnote-ref-7)
7. Undang-undang sistem pendidikan Nasiona (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) [↑](#footnote-ref-8)
8. **<http://www.psychology> mania,** com/2012/11/pengertian-kearifan-lokal. [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.psychology> mania.com/20l2/\ 1/pengertian-kearifan-lokal. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamemayu Hayuning Bawana, **Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,** (Yogyakarta: Wagiran, 2010), 333. [↑](#footnote-ref-11)
11. Th. Kobong, **Iman dan Kebudayaan** (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 18. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Tobroni,** Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan, [↑](#footnote-ref-13)
13. **Tobroni,** Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan, [↑](#footnote-ref-14)
14. **Th. Kobong,** Iman dan Kebudayaan, **18.** [↑](#footnote-ref-15)
15. **Tobroni,** Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangku Etika Sosial Melalui Pendidikan, **(Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)** [↑](#footnote-ref-16)
16. **Tobroni,** Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangku Etika Sosial Melalui Pendidikan [↑](#footnote-ref-17)
17. **Tobroni,** Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan, Mengembangku Etika Sosial Melalui Pendidikan [↑](#footnote-ref-18)
18. Th. Kobong, **Manusia Toraja “dari mana-bagaimana-ke mana”** (Tana Toraja: S.I.T. no.2, 1983), 16. [↑](#footnote-ref-19)
19. J. Tammu & Van Der Veen, **Kamus Toraja-Indonesia** (Rantepao: Yayasan Pengurus Kristen Toraja, 1972), 327. [↑](#footnote-ref-20)
20. Tim Redaksi, **Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

706. [↑](#footnote-ref-21)
21. **Th. Kobong**,Manusia Toraja “dari mana-bagaimana-ke mana”,**.16.** [↑](#footnote-ref-22)
22. **Th. Kobong,** Manusia Toraja“dari mana-bagaimana-ke mana ”, **40.** [↑](#footnote-ref-23)
23. Frans B. Palebang, **Aluk, Adat, dan Adat-istiadat Toraja** (Tana Toraja: SULO, 2007), 136-

137. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasil diskusi dengan Tomina Lumba di Lempo Poton Kecamatan Rindingallo, Selasa

07/04/2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. **Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan. **10** [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasil diskusi dengan Tomina Lumba dengan Ne’ Bumbungan kakak Tomina Lumba di Lempo Poton Kecamatan Rindingallo, Selasa 07/04/2015 [↑](#footnote-ref-27)
27. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan,** 10-11. [↑](#footnote-ref-28)
28. **Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan, **27.** [↑](#footnote-ref-29)
29. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang dibuat oleh diknas tahun 2011 [↑](#footnote-ref-30)
30. Data sekolahSMAN 1 Rindingallo tahun 2015 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasil diskusi dengan Tomina Lumba dan Ne’ Bumbungan kakak Tomina Lumba di Lempo Poton Kecamatan Rindingallo, Selasa 07/04/2015 [↑](#footnote-ref-32)
32. KarapasanHcedamaian^etentraman yang merupakan nilai yang tertinggi [↑](#footnote-ref-33)
33. OMF, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih, 2008), 85-86 [↑](#footnote-ref-34)
34. Robert M. Paterson, **Tafsiran Alkitab Kitab Imamat** (Gunung Mulia 2011), 62-88. [↑](#footnote-ref-35)
35. OMF, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih, 2008), 19 [↑](#footnote-ref-36)
36. H. v.d. Brink, **Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 46 [↑](#footnote-ref-37)
37. Yayasan Komunitas Bina Kasih, **Tafsiran Alkitab Masa Kini,** Jilid III (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 501-502 [↑](#footnote-ref-38)
38. **OMF,** Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, **Jilid II, 19** [↑](#footnote-ref-39)
39. Yayasan Komunitas Bina Kasih, **Tafsiran Alkitab Masa Kini,** Jilid III, 692 [↑](#footnote-ref-40)
40. **OMF,** Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, **Jilid II, 19** [↑](#footnote-ref-41)
41. Desmita, **Psikologi Perkembangan Peserta Didik** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37. [↑](#footnote-ref-42)
42. **Desmita,** Psikologi Perkembangan Peserta Didik, **38** [↑](#footnote-ref-43)
43. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja** (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), [↑](#footnote-ref-44)
44. John W. Santrock, **Psikologi Pendidikan Educational Psychology** (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 8 [↑](#footnote-ref-45)
45. **John W. Santrock,** Psikologi Pendidikan Educational Psychology, **8** [↑](#footnote-ref-46)